

Analisis Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mengenai Penggunaan Fitofarmaka Secara Swamedikasi dan Faktor yang Mempengaruhi (Studi pada Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganisha)

Analysis Of Knowledge, Attitude And Action Regarding Swamedication Use Of Phytopharmaceuticals And Affecting Faktors (Study On Pharmacy Students At Mahaganisha College Of Pharmacy)

Ni Kadek Ayu Widhyanti¹, Mahadri Dhrik¹
Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganisha, Denpasar, Indonesia

*Corresponding author email: widhyanti0905@gmail.com

Received: 23-12-2022

Accepted: 24-12-2022

Published: 27-12-2022

ABSTRAK

Di Indonesia sendiri penggunaan sediaan fitofarmaka masih sangat rendah jika dibandingkan dengan jamu dan OHT. Adanya perilaku yang baik meliputi pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap dan tindakan yang baik terkait penggunaan obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan domain perilaku mengenai penggunaan fitofarmaka secara swamedikasi pada mahasiswa farmasi, serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian *Cross-sectional* dilakukan dengan instrumen kuesioner. Pada 37 orang mahasiswa farmasi di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganisha. Menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan sejumlah kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Cramer's*, uji *Phi*, dan *tau-c*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori pengetahuan yang baik (97,2%), sikap positif (54,0%) dan tindakan yang positif (56,8%) terkait penggunaan fitofarmaka secara swamedikasi. Hasil analisis signifikansi menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan tindakan ditunjukkan dengan nilai $p = 0,026 < 0,05$.

Kata kunci: Fitofarmaka, Swamedikasi, Perilaku, Karakteristik Responden, Mahasiswa Farmasi.

ABSTRACT

In Indonesia, the use of phytopharmaca preparations is still very low when compared to herbal medicine and OHT. The existence of good behavior including good knowledge can influence good attitudes and actions related to the use of traditional medicine. This study aims to determine the behavioral domain relationship regarding the use of self-medication phytopharmaceuticals in pharmacy students, as well as the factors that influence it. Cross-sectional research was conducted with a questionnaire instrument. In 37 pharmacy students at Mahaganisha College of Pharmacy. Using purposive sampling technique by setting a number of inclusion and exclusion criteria. Data analysis was carried out using Cramer's test, Phi test, and tau-c.

The results showed that the majority of respondents had good knowledge categories (97.2%), positive attitudes (54.0%) and positive actions (56.8%) related to the use of self-medication phytopharmaca. The results of the significance analysis showed that there was a relationship between attitudes and actions indicated by the value of $p = 0.026 < 0.05$.

Keywords: Phytopharmacy, Self-medication, Behavior, Characteristics of Respondents, Pharmacy Students.

Pendahuluan

Pengobatan tradisional atau yang lebih dikenal dengan pengobatan alternatif merupakan salah satu cara pengobatan yang menggunakan obat-obatan secara sederhana yang didapat dari bahan alam. Obat tradisional sendiri merupakan bahan atau ramuan yang berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat [1]. Obat tradisional berdasar pada manuskrip Jawa (Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I) menyatakan bahwa obat-obatan tradisional dapat menyembuhkan berbagai penyakit dalam dan merupakan warisan dari para leluhur atau nenek moyang yang terus dilestarikan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi maupun adat pada suatu kelompok atau wilayah. Penelitian Ningsi *et al.* (2018) yang meneliti tentang pengobatan tradisional di Suku Muna di Indonesia bahwa pengobatan tradisional membawa banyak manfaat, memiliki efek samping tebilang kecil, biaya relatif murah, sebagai alternatif pengobatan, dan mudah untuk didapatkan[2]. Penelitian Aditama (2014) bahwa pengobatan tradisional menjadi alternatif yang sangat cocok untuk masyarakat kalangan kelas menengah bawah karena mudah untuk diakses (murah), mudah untuk dijangkau (dekat), dan tidak memiliki efek samping yang begitu besar[3].

Seiring dengan perkembangan di dunia farmasi yang pertahunnya semakin pesat, tidak membuat kepercayaan

masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional luntur. Produksi obat tradisional dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sehingga banyak variasi sediaan bahan alam, maka memudahkan pengawasan dan perizinan. Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengelompokkan obat tradisional dalam sediaan jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka [4]. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2018) pada masyarakat di Indonesia, secara umum 92% masyarakat menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang obat tradisional, namun ketika ditanya lebih spesifik mengenai pengembangan obat tradisional sebagai obat herbal, mayoritas masyarakat 88,2% hanya mengenal jamu sedangkan yang mengetahui jenis obat herbal terstandar 29,4% dan yang mengenal fitofarmaka 3% [5]. Oleh karena itu perhatian terhadap perilaku penggunaan fitofarmaka baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan perlu ditingkatkan.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi swamedikasi pasien yaitu perilaku swamedikasi dikalangan masyarakat. Notoatmodjo, (2014) menyatakan bahwa ketika masyarakat mendapatkan informasi yang benar mengenai suatu produk obat tradisional maupun obat modern maka akan menambah pengetahuan sehingga mereka mampu menentukan sikap, serta tindakan yang baik dalam melakukan swamedikasi[6]. Karakteristik demografi termasuk dalam faktor yang mempengaruhi domain perilaku, yaitu pendidikan, pengalaman, pekerjaan, dan umur, jenis kelamin[7].

Guna meningkatkan perilaku masyarakat (pengetahuan, sikap dan tindakan) tentang penggunaan fitofarmaka, maka dibutuhkan peran tenaga farmasi sebagai pemberi informasi terutama terkait teknik penggunaan obat secara akurat dan tidak bias kepada dokter, perawat, profesi kesehatan lainnya, pasien, dan masyarakat untuk dapat mendukung pengobatan yang optimal [8]. Penelitian Pratiwi *et al.* (2017) menyatakan juga bahwa peran tenaga kefarmasian mendominasi masyarakat dalam penggunaan obat dalam hal aturan pakai. Kompetensi tersebut mulai dapat terbentuk pada masa tenaga farmasi menjalani pendidikan formalnya. Semasa pendidikannya, tenaga farmasi dibekali dengan kajian terkait kriteria optimalisasi penggunaan obat, pelayanan sediaan obat, pembuatan dan pendistribusian sediaan obat, pelayanan informasi obat, dan pengobatan, penguasaan ilmu, kemampuan riset dan pengembangan diri sehingga ketika lulus dan mendapatkan sertifikat kompetensi sebagai tenaga kefarmasian dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal, khususnya pada penggunaan fitofarmaka. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji terkait pengetahuan, sikap dan tindakan dari Mahasiswa S1 dan D3 farmasi terkait faktor sosiodemografi yang mempengaruhi penggunaan fitofarmaka secara swamedikasi[5].

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha dikarenakan Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha merupakan perguruan tinggi dalam bidang farmasi yang salah satunya menyediakan program studi S1 dan D3 Farmasi untuk

menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi salah satu di bidang pelayanan kefarmasian. Berdasarkan hal tersebut menjadi pendorong atau latar belakang yang menarik untuk diteliti untuk dapat mengetahui gambaran perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) serta faktor-faktor yang mempengaruhi terkait penggunaan fitofarmaka secara swamedikasi di kalangan mahasiswa farmasi serta hubungan antara domain perilaku tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian *Cross-sectional* dilakukan dengan instrumen kuesioner. Pada 37 orang mahasiswa farmasi di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menetapkan sejumlah kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Meliputi analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Cramer's*, uji *Phi*, dan *tau-c*. Sampel penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusinya sebagai berikut: Mahasiswa farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha yang aktif pada semester genap tahun akademik 2021/2022 di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha pada mahasiswa S1 yang telah mengikuti atau mendapatkan materi fitofarmaka pada mata kuliah Teknologi Obat Tradisional dan mahasiswa D3 yang telah mengikuti atau mendapatkan materi fitofarmaka pada mata kuliah Etnofarmasi, Mahasiswa farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha yang bersedia mengisi kuesioner dengan lengkap dibuktikan dengan form persetujuan (*informed*

consent), Mahasiswa farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha yang pernah menggunakan fitofarmaka secara swamedikasi minimal 1 kali. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: Mahasiswa farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha yang tidak pernah bekerja pada tempat pelayanan kefarmasian. Data primer yang diambil untuk penelitian ini bersumber dari data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang diperoleh dari kuisioner yang telah lulus uji validitas konten dan reliabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Setelah dilakukan penilaian dari para ahli pada masing-masing item soal, peneliti menghitung hasil CVI. Didapatkan hasil nilai I-CVI dan S-CVI yaitu sebesar 1,000 dimana hasil ini lebih besar dari batas nilai CVI yaitu 0,80 dengan ketentuan menggunakan 2 ahli pada uji yang dapat diterima pada tabel implikasi nilai batas yang dapat diterima dari CVI [9].

Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada mahasiswa farmasi didapatkan hasil yaitu pada pengujian reliabilitas pada soal pengetahuan didapatkan hasil 0,749 dimana hasil ini menunjukkan reliabilitas tinggi dengan melihat kategori koefisien reliabilitas. Kemudian pada hasil pengujian reliabilitas pada soal sikap dan tindakan didapatkan hasil 0,778 dan 0,855 dimana hasil ini jika dilihat kategori koefisien reliabilitas yaitu masuk dalam rentang 0,70-0,90 pada kategori reliabilitas tinggi [10].

Karakteristik Responden

Subjek penelitian yang terlibat di dalam penelitian ini yaitu sebanyak 37 responden dari mahasiswa farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha dari prodi S1 dan D3 yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah karakteristik demografi responden yang meliputi: Umur, Jenis Kelamin, Jenjang pendidikan, Semester, Status Berkerja.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (37)	Persentase %
Umur			
1	20-25	30	81,0
2	26-30	3	8,1
3	>30	4	10,9
Total			100%
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	8	21,7
2	Perempuan	29	78,3
Total			100%
Jenjang Pendidikan			
1	S1	29	78,3
2	D3	8	21,7
Total			100%

Lanjutan ...

Semester			
1	4	5	13,6
2	6	6	16,2
3	8	26	70,2
Total			100%
Status Bekerja			
1	Sudah	37	100
2	Belum	0	0
Total			100%

Kategori Penilaian

Kategori pengetahuan, sikap dan tindakan responden tentang penggunaan

fitofarmaka secara swamedikasi tersaji pada tabel berikut:

Tabel 2 Kategori nilai pengetahuan, sikap dan tindakan

Kategori	Rata-rata nilai	Jumlah Jawaban	Persentase (%)
Pengetahuan			
1. Baik (76-100%)	8,9	36	97,2
2. Cukup (56-75%)		1	2,8
3. Kurang (40-55%)		0	0
Total		37	100
Sikap			
1. Positif (19-30)	19,7	20	54,0
2. Negatif (1-18)		17	46,0
Total		37	100
Tindakan			
1. Positif (20-30)	20,1	21	56,8
2. Negatif (1-19)		16	43,2
Total		37	100

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebesar 97,2% dan pengetahuan dengan kategori cukup memiliki persentase sebesar 2,8% dengan nilai rata-rata 8,9. Sikap positif sebesar 54,0% dan sikap negatif memiliki persentase 46,0% dengan nilai rata-rata 19,7. Sedangkan pada tindakan positif sebesar 56,8% dan tindakan negatif

memiliki persentase sebesar 43,2% dengan rata-rata 20,1 sebagaimana terdapat pada Tabel 2.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil analisis hubungan pengetahuan responden dengan sikap responden terkait swamedikasi fitofarmaka

Pengetahuan	Sikap				Nilai	
	Positif		Negatif		p	r
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		
Baik	20	54,0	16	43,2	0,303	0,058
Cukup	0	0	1	2,7		
Kurang	0	0	0	0		
Total	20	54,0	17	46,0		

Pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa dengan total responden sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase 54,0% dan termasuk ke dalam kategori pengetahuan baik. Dan pada kategori sikap negatif dengan jumlah responden sebanyak 16 dengan persentase 43,2%. Dari nilai $p=0,303 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan menggunakan uji *Kendall tau-c*. Dan hasil pada nilai $r=0,058$ menunjukkan memiliki kolerasi keeratan yang sangat lemah (Sujarweni, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifka (2015) yang menyatakan

tidak adanya hubungan pengetahuan tentang pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak dalam memilih makanan jajanan, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan perilaku yang sebanding. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hubungan Sikap dengan Tindakan

Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil analisis hubungan sikap dengan tindakan responden terkait swamedikasi fitofarmaka

Sikap	Tindakan				Nilai	
	Positif		Negatif		p	r
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		
Positif	13	35,1	7	18,9	0,026	0,80
Negatif	8	21,7	9	24,3		
Total	21	56,8	16	43,2		

Pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sikap positif mahasiswa dengan total responden sebanyak 13 mahasiswa dengan persentase 35,1% dan termasuk ke dalam kategori sikap positif. Dan pada kategori tindakan negatif dengan jumlah responden sebanyak 7 dengan persentase 18,9%. Dari nilai $p=0,026 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan dikarenakan nilai hasil uji menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 dengan menggunakan uji *Kendall tau-b*. Dan hasil pada nilai $r=0,80$ menunjukkan memiliki kolerasi keeratan yang sangat kuat [11].

Sikap merupakan salah satu variabel penentu dalam pemilihan pengambilan keputusan [11]. Tindakan merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang diketahui terhadap stimulus yang diterima. Stimulus disini adalah informasi dan pengetahuan yang responden miliki tentang swamedikasi (pengobatan mandiri) fitofarmaka, sedangkan aplikasi atau tindakannya adalah penggunaan obat tradisional dan obat modern tersebut secara pengobatan

mandiri atau swamedikasi yang akan dilakukan [11].

Dari hasil pengujian pada penelitian ini disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku (tindakan), hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Fitriana (2011) kepala keluarga dengan pengambilan keputusan (sikap) terhadap pengobatan tradisional dan secara statistik bermakna. Sikap adalah evaluasi atau keinginan untuk memihak (*favorable*) atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap suatu objek tertentu. Sikap juga merupakan kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap stimulus atau objek [12].

Status bekerja responden dengan domain perilaku

Untuk mengetahui hubungan karakteristik jenjang pendidikan responden mahasiswa terhadap pengetahuan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil analisis hubungan karakteristik status bekerja responden dengan pengetahuan responden terkait swamedikasi fitofarmaka

Status bekerja	Pengetahuan						Nilai	
	Baik		Cukup		Kurang		p	r
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		
Sudah	36	97,2	1	2,8	0	0	0,000	-
Belum	0	0	0	0	0	0		
Total	36	97,2	1	2,8	0	0		

Pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan pengalaman bekerja dengan total responden sebanyak

36 mahasiswa dengan persentase 97,2% dan termasuk ke dalam kategori pengetahuan baik. Dari nilai $p=0,000 < 0,05$

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden yang sudah pernah bekerja dengan pengetahuan karena nilai menunjukkan signifikan kepada pengujian semua responden yang mempunyai pengalaman bekerja dengan pengetahuan yang baik. Pada analisis status bekerja dengan pengetahuan tidak didapatkan nilai r hal tersebut disebabkan tidak adanya pembandingan status bekerja, dalam kata lain status bekerja adalah konstan. Dalam hal ini dapat dilakukan analisis ulang dengan cara mengelompokkan tempat bekerja seperti pada Apotek, Rumah Sakit, atau tempat

pelayanan kefarmasian yang lainnya dari responden kemudian di analisis ulang dengan demikian status bekerja dapat dianalisis. Penelitian yang sama oleh Pangesti (2012), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan[13].

Untuk mengetahui hubungan karakteristik status bekerja responden mahasiswa terhadap sikap tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil analisis hubungan status bekerja responden dengan sikap responden terkait swamedikasi fitofarmaka

Status Bekerja	Sikap				Nilai	
	Positif		Negatif		p	r
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		
Sudah	20	54,0	17	46,0	0,000	-
Belum	0	0	0	0		
Total	20	54,0	17	46,0		

Pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa status bekerja mahasiswa dengan total responden sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase 54,0% dan termasuk ke dalam kategori sikap positif. Dan pada kategori sikap negatif dengan jumlah responden sebanyak 17 mahasiswa dengan persentase 46,0%. Dari nilai $p=0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status bekerja mahasiswa dengan sikap dikarenakan nilai hasil uji menunjukkan nilai yang signifikan dengan menggunakan uji *Phi*.

Menurut Sudarmanto, (2014) pengalaman kerja merupakan elemen penting dalam membentuk penguasaan kompetensi seseorang terhadap tugas. Seseorang dengan sejumlah pengalaman tertentu dalam mengorganisir orang dalam organisasi yang kompleks akan berbeda penguasaan kompetensi manajerialnya dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai pengalaman. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang menyatu dalam diri orang akan menjadikan seseorang memiliki kompetensi yang tidak disadari dalam dirinya, atau akan terbentuk

dalam sikap dan perilaku seseorang. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana responden dengan pengalaman bekerja akan menghasilkan sikap yang positif [14].

Untuk mengetahui hubungan karakteristik status bekerja responden mahasiswa terhadap tindakan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil analisis hubungan status bekerja responden dengan tindakan responden terkait swamedikasi fitofarmaka

Status Bekerja	Tindakan				Nilai	
	Positif		Negatif		p	r
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		
Sudah	21	56,7	16	43,2	0,000	-
Belum	0	0	0	0		
Total	21	56,7	16	43,2		

Pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa status bekerja mahasiswa dengan total responden sebanyak 21 mahasiswa dengan persentase 56,7% dan termasuk ke dalam kategori tindakan positif. Dan pada kategori tindakan negatif dengan jumlah responden sebanyak 16 dengan persentase 43,2%. Dari nilai $p=0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status bekerja mahasiswa dengan tindakan dikarenakan nilai hasil uji menunjukkan nilai yang signifikan dengan menggunakan uji *Phi*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Azrul Anhar Samosir pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang didalam melaksanakan tugas guna pencapaian tujuan organisasinya. Pengalaman kerja adalah sesuatu kemampuan yang dimiliki para karyawan

dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya[15].

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori pengetahuan yang baik (97,2%), sikap positif (54,0%) dan tindakan yang positif (56,8%) terkait penggunaan fitofarmaka secara swamedikasi. Hasil analisis signifikansi menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan tindakan ditunjukan dengan nilai $p = 0,026 < 0,05$.

Pustaka

- [1] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM). 2019. Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional. Jakarta: Kepala Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- [2] Ningsi, R. S, Wahyuni, Erniza P, Septi M. 2018. Penggunaan Obat Tradisional

- Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. Jurnal Penelitian Indonesia: ISSN 2302-187x, 8(1).
- [3] Aditama, T. Y. 2014. Jamu dan Kesehatan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [4] Adi Setiadi. 2016. Peran Harga Sebagai Indikator Kualitas Jasa Persepsi dan Pengaruh Terhadap Kemungkinan Menmbeli Konsumen. Fokus Manajerial, Vol. 2, No. 2, 101-120.
- [5] Pratiwi, RH, Hanafi, M, Artanti, N, Pratiwi, RD. 2018. Bioactivity of antibacterial compounds produced by endophytic actinomycetes from *Neesia altissima*, Journal of Tropical Life Science, 8(1), pp. 37-42.
- [6] Notoatmodjo, S. 2014. Metode Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rhineka Cipta: Jakarta.
- [7] Nurdin, H. dan Adioetomo, S. M. 2013. Dasar-dasar Demografi. Jakarta: Salemba Empat. Hal 3, 22-27
- [8] Permenkes, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- [9] Yusoff MSB, 2017. A systematic review on validity evidence of medical student stressor questionnaire. Education in Medicine Journal.
- [10] Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- [12] Fitriani, Rakhmad. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Malang. Universitas Brawijaya Malang.
- [13] Pangesti, Rinda .M. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- [14] Sudarmanto, M. 2014. Sosiologi Untuk Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- [15] Latifah. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota pada Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta". Jurnal Pendidikan dan Ekonomi 6(3): 195-207.